

UNSUR-UNSUR AGAMA KAUM SANTRI YANG TERCERMIN DALAM KITAB CENTINI

oleh Prof. S. Soebardi
alih bahasa Drs. Wasit

Pengantar

Artikel ini dimaksudkan sebagai suatu pengkajian awal tentang satu aspek dari sedemikian banyak topik yang penting dan menarik berkenaan dengan Serat Centini (Buku Centini) yakni peranan dan pengajaran dari Syeh Among Raga, satu tokoh yang paling penting di antara 4 tokoh lainnya.

Perlu disebutkan terlebih dahulu bahwa materi Centini yang dipergunakan dalam artikel ini didasarkan pada Serat Centini, yang diterbitkan oleh Bataviaasch Genootschap dalam 4 bagian.

Serat Centini terdiri dari 12 volume dan 722 canto.

Volume I – IV : Serat Cabolang.

Volume V – XII : Serat Centini.

Volume V – IX : ditulis dengan tinta emas sewaktu pemerintahan Paku Buana VII (1830–1858 AD). Dan dilengkapi dengan canto pengantar baru dalam bentuk Dandanggula berisi 17 canto. Dalam canto pengantar terdapat chronogram : Atata Resi Amulang Djalma, bertahun 1775 A.J. = 1846 A.D. (A.J. = Anno Javanico).

Bagaimanapun juga dalam versi ini berisi ceritera yang tidak komplit. Oleh karena itu, untuk tujuan artikel ini telah digunakan juga monograf dari Dr. Pigeaud, yang berisi satu summary yang penting, tidak hanya ini dari versi Centini yang diterbitkan tetapi juga permulaan dan kelanjutan ceritera,, yang juga belum diterbitkan.

Serat Centini yang diterbitkan, bukanlah versi yang asli. Ini adalah hasil penulisan kembali dan penambahan yang dilakukan oleh pengarang-pengarang, mungkin atas perintah Putera Mahkota Surakarta, yang kemudian menjadi Paku Buwana V (1820–1823 AD). Masing-masing pengarang mungkin diberi tugas untuk menuliskan topik yang paling diketahuinya. Ada 3 pengarang utama dari Kitab Centini yang diterbitkan :

- a. Kyahi Yasadipura II (putera dari pujangga I Surakarta, R.Ng. Yasadipura I).
- b. Kyahi Ronggosutrasno.
- c. R. Ngabehi Sastrodipuro, yang kemudian berubah nama menjadi Ahmad Ilhar setelah haji.

Sumber asli dari Serat Centini tidak bisa diketemukan. Diperkirakan

baik berasal dari Suluk Jatiswara maupun dari syair mistik Suluk Centini. Tidak diragukan lagi bahwa Serat Centini asalnya termasuk sastra suluk. Inti dari buku tersebut adalah penjelasan dan ajaran lirik (= ceritera) agama Jawa yang bertujuan untuk mencapai "Kesempurnaan Hidup". Yaitu bersatunya antara Hamba dengan Tuhan (manunggaling kawula gusti). Penjelasan dan pengajaran pengetahuan rahasia ini berbentuk dialog antara Syeh Among Raga dan 3 tokoh utama yang lain dalam buku tersebut.

Dengan penyajian dan pengajaran ilmu Jawa yang rahasia sebagai intinya, ceritera itu disajikan dalam bentuk ceritera seorang santri yang mengembara, yang berisi keterangan-keterangan berhubungan dengan masalah-masalah tertentu seperti : topography, seni, musik, tatabahasa Jawa, ilmu tembang Jawa, moral, magis dan cinta kasih. Tetapi hal yang penting dalam hubungan ini adalah bahwa Serat Centini sekarang juga memasukkan penjelasan yang terperinci mengenai unsur-unsur agama yang berasal dari hukum Islam, theology dan mystik serta berisi gambaran yang jelas dan hidup tentang adat kebiasaan Jawa serta pandangan hidup Jawa, khususnya perhatian terhadap masyarakat pesantren.

Syeh Among Raga sebagai Seorang Syeh Pengembara

Syeh Among Raga, tokoh terpenting dari keempat tokoh utama dari Serat Centini sekarang, digambarkan sebagai seorang syeh Jawa yang berasal dari keluarga bangsawan penguasa daerah Giri, pusat kebudayaan di daerah pesisir Jawa selama abad 16 dan 17. Syeh Among Raga terpaksa hidup mengembara sebagai pemimpin santri setelah kehilangan semua sahabatnya saat setelah runtuhnya kerajaan ayahnya karena diserang oleh Sultan Agung dengan bantuan Pangeran Pekik dari Surabaya.

Perjalanan Syeh Among Raga sebagai seorang pemimpin santri yang mengembara yang digambarkan dalam Centini mungkin dapat dibagi menjadi 3 bagian :

1. Perjalanannya ke Timur dari desa Karang di Banten, yang pernah menjadi pusat pesantren yang terkenal di Jawa Barat, ke desa Wanamarta di Jawa Timur, dimana dia bertemu dengan seorang pertapa Jawa yang tersohor dan seorang ulama yang bernama Ki Bayi Panurta.
2. Masa ia menetap di pesantren besar Wanamarta dan belajar di bawah bimbingan Ki Bayi Panurta, yang pengetahuan agamanya kemudian dia lampau dan puterinya, Ken Tambang Raras, diperbolehkan untuk dikawininya.
3. Perpisahan dengan isterinya, Ken Tambang Raras, setelah menyelesaikan tugasnya mengajar ilmu agama kepadanya. Dalam fase terakhir ini dia melanjutkan perjalanannya mengunjungi beberapa tempat suci dan gua-gua di Jawa Timur dan Jawa Tengah bagian Selatan, tempat para

pertapa Jawa tinggal untuk bersemedi. Akhirnya dia dituduh menyimpang dari syari'at dan menyebarkan ajaran mistik heterodox, dan dihukum mati dengan cara dibuang ke laut Selatan.

Perjalanannya untuk mencari ilmu agama, sebagai kerangka ceritera Serat Centini, mungkin adalah satu di antara bentuk-bentuk terpenting dari pendidikan Islam yang mula-mula di Jawa. Kebiasaan mengembara untuk menuntut ilmu sudah ada selama masa pra-Islam, seperti terbukti dari literatur Jawa Pra-Islam, seperti syair Wargasari dan Pararaton. Setelah permulaan Islam datang di Jawa, khususnya dalam abad 17 dan 18, kebiasaan Jawa untuk mengembara mencari ilmu terus berkembang, tetapi dalam bentuk yang berlainan, disebabkan oleh munculnya satu kelas baru dari para ulama Islam dan pengajaran agama berkembang ke seluruh Jawa, khususnya di daerah pantai utara Jawa. Para santri berkelana dari satu pesantren ke pesantren lainnya dalam usahanya mencari ilmu dari ulama yang lebih terkenal. Bahwa tradisi ini berkembang mungkin merupakan hasil dari penyuburan antara budaya dengan tradisi Islam dimana pengembaraan untuk mencari ilmu adalah bentuk utama dari sistim pendidikan klasik dan banyak menjadi sebab dari kesatuan Islam.

Hal ini adalah latar belakang untuk pembicaraan yang berikut tentang peranan Syeh Among Raga dan ajarannya, khususnya yang berhubungan dengan unsur-unsur Islam dari sikap hidup agama Jawa.

Syeh Among Raga sebagai Pembela Syari'ah

Ilmu Syeh Among Raga tentang agama Islam digambarkan oleh penulis-penulis Centini jauh lebih tinggi daripada ilmu yang dimiliki oleh Ki Bayi Panurta, Tambang Raras atau Jayengraga yang kesemuanya adalah pemimpin agama dan sangat dihormati oleh masyarakat santri di desa Wanamarta.

Syeh Among Raga dilukiskan mula-mula sebagai seorang ulama yang taat dan saleh dalam menjalankan syari'at agama sebagaimana diperintahkan oleh hukum Islam. Di Wanamarta dia dikagumi oleh seluruh masyarakat santri karena kemampuannya menjalankan ibadat, membaca Al-Qur'an dan Hadits dan karena telah menjadi imam yang bijaksana. Tidak hanya digambarkan sebagai seorang guru agama yang taat menjalankan sembahyang lima kali sehari, tetapi juga sebagai contoh yang menarik bagi para santri karena mengamalkan sembahyang sunnah dan dzikir.

Pada saat yang sama ia juga digambarkan sebagai seorang yang memiliki pengetahuan yang mendalam dan luas tentang ajaran Islam yang berhubungan dengan ketiga ilmu pokok tentang Islam, yakni 'Ilm al-Fiqh Ushul al-Din dan Tasawwuf.

Dalam diskusinya mengenai masalah-masalah agama dengan Kyai Bayi Panurta dan tentang ajarannya kepada isterinya, Ken Tambang Raras, Syeh Among Raga membicarakan hal-hal yang berkenaan dengan semua ilmu tersebut di atas. Penyajian masing-masing topik ini dibawakan secara sederhana sekali dan dengan cara yang tidak teratur.

Dalam menjelaskan tentang ajaran-ajaran agama kepada Tambang Raras dan pembantunya Centini, Syeh Among Raga menunjuk berkali-kali pada buku yang terkenal tentang hukum Islam misalnya, *Mukarrar*, *Sujak*, *Kitab Ibnu Kajar*, *Ilah*, *Sukbah* dan *Sittin*.

Buku *Mukarrar* dikenal dalam bahasa Arab : al-Muharrar (kitab yang diringkaskan secara cermat), adalah buku Fiqh yang dipergunakan secara luas oleh orang-orang mazhab Syafi'i yang ditulis oleh Abu 'l-Kasim 'Abd-al-Karim b. Muhammad al-Rafi'i (wafat 1226 AD). Sebuah saduran dari buku ini dibuat oleh Abu Zakarya Yahya b. Sharaf al-Nawawi (wafat 1278 AD), dan diberi judul *Minhaj al-Talibin* (Pedoman para murid). Buku Fiqh mazhab Syafi'i yang berpengaruh ini di Jawa dikenal sebagai *Kitab Nawawi*.

'*Sujak*' juga sebuah buku Fiqh, dan nama itu diberikan menurut nama pengarangnya Kadi Abu Shuja', nama panggilan dari Ahmad b. al-Hasan b. Ahmad al-Isfahani (wafat setelah 1196 AD). Judul Arab dari buku tersebut adalah *al-Mukhtasar fi'l-Fikh 'ala Madhhab al-Imam al-Shafi'i* (ringkasan Fiqh menurut mazhab Syafi'i), juga dikenal sebagai *al-Takrib fi'l-Fikh* (*Kitab Ringkas tentang Fikh*).

Kitab Ibnu Kajar yang disebutkan disini adalah karya Ibn Hajar al-Haitami (wafat 1565 AD), judul Arabnya adalah *Tuhfat al-Muhtaj* (Pahala bagi mereka yang miskin), dan dalam bahasa Jawa juga dikenal sebagai *Kitab Tuhpah*. Buku ini adalah satu dari komentar-komentar yang paling berpengaruh tentang *Kitab An-Nawawi*.

'*Ilah*' adalah judul bahasa Jawa korup dari *Idah fil Fiqh* yang menurut Voorhoeve, adalah sebuah singkatan dari satu karya yang dinamakan *al-Tabsira fi'l-Fikh* (Penjelasan tentang Fikh). Penulisnya tidak dikenal. Sebuah copy yang tidak sempurna dari *Idah* adalah salah satu manuskrip yang dibawa ke Nederland dari Indonesia sebagai benda yang dianggap aneh pada akhir abad 16. Manuskrip tersebut milik Jan Theunisz (c. 1610) dan sekarang menjadi milik Universitas Amsterdam.

'*Sukbah*' mungkin adalah karya yang sama seperti yang dalam bahasa Arab *al-Shuhabat fi'l-Mawa'iz wa'l-adab min Hadith Rasul Allah* (Uraian tentang nasehat rohani dan cara hidup dari Hadith Rasul). Pengarang dari karya ini adalah Abu 'Abd 'Allah Muhammad b. Salama al-Kuda'i (wafat 1062).

Kitab Sittin adalah nama yang sama dalam bahasa Arab *Al-Sittun*

Mas'ala fi'l-Fikh (enam puluh persoalan fikih) ditulis oleh Abu al-Abbas Ahmad b. Muhammad al-Zahid al-Misri (wafat 1416 AD). Kitab tersebut mengenai rukun iman, rukun Islam dan Ihsan.

Dalam hubungannya dengan masalah ke-Tuhanan (Ilm al-Kalam), Syeh Among Raga menyebutkan karya-karya berikut : *Kitab Semarakandi* , *Kitab Durat*, *Talmisan*, *Asamusi*, *Patakul Mubin*, *Bayan Tasdik*, *Sail dan Jauhiru*.

'*Semarakandi*' adalah nama dari sebuah karya yang diberikan setelah pengarangnya : Abu'l Laith Muhammad b. Abi Nasr b. Ibrahim al-Samar -kandi (wafat 983 AD). Ini adalah sebuah tanya jawab tentang enam dasar kepercayaan Islam (rukun iman) dan menjadi salah satu buku teks agama yang paling populer di Jawa sejak mengenal Islam. Meskipun demikian titel dari karya ini tidak diketahui secara pasti. Ini mungkin karya dari Al-Samarkandi yang berjudul *Bayan 'Akidat al-Usul* (Keterangan tentang rukun Iman), dan mungkin yang ditunjukkan oleh Mahmud Yunus sebagai '*Usul 6 Bis*' (enam rukun dengan Bismillahirrahmanirrohiem).

Kitab Durat adalah sama seperti dalam bahasa Arab al-Durra (Mutihara), yang juga dikenal sebagai '*Ummu al-Barahin*' (Ibu segala bukti). Ini adalah buku pegangan tentang theology Islam yang telah dipakai secara luas untuk pengajaran di Pesantren Jawa. Pengarangnya adalah Abu 'Abd 'Allah Muhammad b. Yusuf al-Sanusi al-Hasani (wafat 1486 AD). Juga dikenal sebagai 'Aka'id al-Sanusi.

Kitab Talmisan juga dikenal di Jawa sebagai *Kitab Tilmisani*, adalah sebuah komentar yang ditulis oleh 'Abd Allah Muhammad b. 'Umar b. Ibrahim al-Tilmisani (wafat 1591 AD), tentang kitab *al-Sanusi al-Durra*. Komentar lainnya tentang al-Durra yang bisa disebutkan dalam konteks ini adalah kitab *Mopid*, dalam bahasa Arab dikenal dengan al-Mufid (Kitab yang bermanfaat), ditulis oleh Abu 'Abd Allah Muhammad b. Sulaiman al-Jazuli (wafat 1465 AD).

Kitab *al-Sanusi*, adalah komentar yang ditulis oleh al-Sanusi sendiri tentang al-Durra-nya. Titel Arab dari komentar ini adalah '*Tauhid Ahl al-Irfan*'.

Kitab Patakul Mubin adalah sama seperti dalam bahasa Arab *Fath al-Mubin* (Kemenangan yang tak dapat disangsikan), adalah sebuah penjelasan tentang buku Sanusi '*Ummu al-Barahin*'. Menurut Voorhoeve komentar ini tanpa nama. Van den Berg mengatakan bahwa pengarangnya adalah Ibrahim b. Muhammad al-Bajuri, Shaikh al-Islam dari Cairo (wafat 1276 AH = 1860 AD).

Bayan Tasdik adalah sebuah karya mengenai prinsip-prinsip kepercayaan Islam. Titel Arabnya dari hasil karya tak bernama ini adalah *Bayan al-Tasdik* (Keterangan tentang pengakuan).

Kitab Sail adalah nama Jawa dari tanya jawab agama yang berbahasa Arab tentang theology Islam yang berjudul '*Masa'il*' (Masalah-masalah) ditulis oleh Abu 'l-Laith al-Samarkandi. Karya ini adalah juga dikenal sebagai *Bayan 'Akidat al-Usul* seperti tersebut di atas.

Sedang '*Jauhiru*' sulit untuk menyebut kitab yang sama dalam bahasa Arab. Karena karya ini disebutkan dalam Centini bersama dengan komentar tentang *Umm al-Barahin*, yang berjudul '*al-Jawahir al-Saniyya fi sharh al-Sanusiyya*' (Mutiara yang bercahaya, atas tafsir Kitab al-Sanusiyya), ditulis oleh '*Abd Allah al-Sughayyir Suwaidan* (meninggal 1785 AD).

Terpisah dari karya-karya yang berkenaan dengan Fikh dan Ilmu Kalam, tafsir-tafsir yang berpengaruh mengenai Al-Qur'an seperti misalnya Tafsir Baedlawi dan Tafsir Djalalain kadang-kadang disebutkan dalam kitab Centini. Tafsir Baedlawi ini tersebut adalah satu karya dari seorang ulama Syafi'i terkenal, 'Abd 'Allah b. 'Umar al-Baidawi (wafat 1286 AD). Dalam judul bahasa Arab dari tafsir ini adalah *Anwar al-Tanzil wa Asrar al-Ta'wil* (Cahaya wahyu dan rahasia dari ta'wil). Tafsir ini telah dipandang, dan sekarang masih, oleh ahli Sunnah sebagai Tafsir Qur'an yang paling berpengaruh. Sekarang masih dipakai secara luas sebagai buku pelajaran di dalam lembaga-lembaga pendidikan Islam di seluruh Indonesia.

Tafsir Jalalen yang dalam bahasa Arab dikenal dengan Tafsir al-Jalalaini (Tafsir dari kedua orang yang bernama Jalal), Jalal al-Din al-Mahalli (wafat 1459 AD) dan Jalal al-Din al-Suyuti (wafat 1505 AD). Tafsir ini sangat singkat, padat dan menjadi tafsir yang paling populer di Pesantren-pesantren Jawa dan Madura sampai saat ini.

Tiga buku penting mengenai Sufisme yang disebutkan dalam kitab Centini adalah *Hulumodin*, *Adkia* dan *Kitab Insan Kamil*. *Hulumodin* adalah judul Jawa yang korup mengenai karangan yang sangat penting dari al-Ghazali (wafat 1111 AD), '*Ihya 'Ulum al-Din*' (Kebangkitan Ilmu Agama). Kitab *Ihya* tersebut telah dikenal sebagai pegangan (referensi) di dalam Primbon Jawa dari abad ke-16. Ajaran al-Ghazali khususnya yang berkenaan dengan ahlak yang dikemukakan dalam bagian ke-3 dan ke-4 dari kitab *Ihya*-nya, secara luas dipelajari di Pesantren-pesantren dan mungkin lewat pesantren tersebut ajaran ahlak al-Ghazali masuk ke dalam literatur Jawa. Hal yang penting dari ajaran ahlak al-Ghazali di Jawa terbukti dari adanya singkatan (kependekan) bahasa Jawa dari bagian ke-3 dan 4 dari *Ihya*, terkenal sebagai *Serat Munjiyat*.

Kitab Adkia adalah karya yang sama seperti yang dalam bahasa Arab bernama *Hidayat al-Adkiya ila Tarik al-Auliya* (Pedoman bagi orang-orang cerdik menuju jalan para Wali) yang ditulis oleh Zain al-Din 'Ali al-Malaibari (wafat 1522 AD).

Kitab Insan Kamil tidak lain adalah karya dari Abd al-Karim b.

Ibrahim al-Jilli (antara 1406–1417 AD), titel Arabnya adalah *al-Insan al-Kamil fi ma'rifat al-Awakhir wa'l-Awail* (Manusia yang sempurna dalam ilmu tentang hal-hal yang pertama dan terakhir). Copy dari hasil karya ini dengan terjemahan Jawa interlinear diketemukan di Banten (Jawa Barat).

Perlu untuk menerangkan dari masing-masing hasil karya di atas yang berkenaan dengan syari'ah, tauhid dan mysticisme yang disebutkan di dalam buku Centini, untuk menunjukkan secara jelas bahwa judul-judul buku tersebut tidak sekedar buatan dari para pengarang kitab Centini, tetapi bahwa masing-masing buku yang ditunjukkan itu betul-betul satu karya yang nyata. Menarik untuk dicatat bahwa copy-copy dari karya-karya Islam tersebut di atas ditemukan di Jawa dan hampir semua dari masing-masing buku tersebut di atas berisi catatan-catatan atau terjemahan interlinear di dalam bahasa Jawa. Sejumlah besar dari copy-copy dari hasil-hasil karya ini ditulis pada kertas Jawa (dluwang gendong Jw.). Ada alasan kuat untuk percaya bahwa karya-karya tersebut tidak hanya diketahui, tetapi secara luas telah dipelajari di dalam pesantren-pesantren sewaktu Kitab Centini ditulis kira-kira dalam perempat pertama abad 19. Pembuatan terjemahan interlinear dan catatan-catatan pada buku pelajaran agama adalah satu bagian yang penting dari kurikulum pengajaran agama tingkat lanjutan di Pesantren-pesantren. Ini hanya bisa dilakukan oleh para santri tingkat lanjutan, yang telah menyelesaikan tahun-tahun pelajaran dasar dalam membaca Al-Qur'an (hijaiyah dan tajwid), dasar-dasar keimanan (rukun iman), ibadah dan dalam mempelajari bahasa Arab.

Dengan demikian pengenalan unsur-unsur Islam di dalam buku Centini, seperti tersebut di atas dapat diartikan sebagai satu petunjuk mengenai minat pengarangnya untuk menekankan pentingnya syari'ah seperti diterangkan oleh Kitab Suci dan Hadits Nabi, karena Syeh Among Raga diperkenalkan sebagai seorang guru agama yang menjunjung tinggi syari'ah.

Bagaimanapun juga, syari'ah adalah satu-satunya langkah menuju jalan Allah bagi Syeh Among Raga. Dalam memberikan pelajaran kepada isterinya, Ken Tambang Raras, Syeh Among Raga mengatakan bahwa sarengat (syari'ah) bersama dengan tarekat merupakan tempat bagi sesuatu (wadah sakalir), sedangkan hakekat dan makripat adalah wiji nugraha (benih pahala Tuhan). Menurut dia, jika biji tersebut tidak disimpan di dalam tempat yang bagus, tentu nugraha (pahala Tuhan) tidak akan berhasil. Dia mengharapkan orang untuk selalu waspada, tenang, dan tidak congkak akan ilmu mistiknya. Syari'ah mesti harus dipegang teguh dan jangan ditinggalkan. Disini kita melihat satu penyajian secara pandangan Jawa tentang interdependensi (saling bergantung) yang pokok dari 4 tingkatan mistik orthodox, dimana syari'ah dan tarekat ditamsilkan sebagai tempat (wadah) dan hakekat serta ma'rifat ditamsilkan sebagai biji nugraha. Menurut dia, kalau benih itu tidak diletakkan pada wadah yang baik, pastilah pahala itu tidak akan subur.

Ia menginginkan agar manusia senantiasa waspada, tenang dan tidak sombong akan ilmu tasawufnya. Shari'ah harus dipegang teguh dan tidak boleh dilepaskan. Wadah dan wiji adalah tidak terpisahkan keduanya harus harmonis, satu bergantung pada lainnya. Keharmonisan ini perlu dalam usaha untuk mencari '*hidup sempurna*' (kasidan).

Syeh Among Raga menekankan berulang-ulang bahwa untuk mencapai hidup yang sempurna dan mati yang sempurna, orang harus memegang teguh prinsip-prinsip hidup (Uger-ugering agesang), yang terdiri dari sarengat, tarekat, hakekat dan ma'rifat. Puncak dari ilmu syari'at, menurut Syeh Among Raga adalah niat untuk melakukan ibadah; puncak dari ilmu tarekat adalah tercapainya kepercayaan/iman yang mutlak; puncak dari hakekat adalah i'tikad untuk mengetahui perwujudan Tuhan; dan puncak pengetahuan ma'rifat adalah kerinduan akan gnosis (pengetahuan yang sempurna) dan mabuk untuk bersatu dengan Tuhan tanpa lupa diri.

Susunan 4 jalan menuju hidup sempurna dalam buku Centini bukanlah satu unsur baru dalam literatur Jawa. Dalam Primbon Jawa, yang berasal dari abad 16, problem 3 tingkat kehidupan mistik telah menemukan satu tempat penting. Di dalam Primbon ini kita temukan satu deskripsi singkat tetapi sistimatis dari masing-masing 3 tingkatan mistik : *syari'at*, *tarik* dan *hakekat* serta bagaimana masing-masing dari tingkat-tingkat ini dapat dicapai secara sukses dengan menunjukkan kepada *Ihya Ulumu al-Din* sebagai sumber pegangan.

Disebutkan secara tandas di dalam '*Perimbon*' bahwa : '*orang yang mengatakan bahwa syari'a berbeda dengan hakekat, atau bahwa ilmu lahir (ilmu dhahir) berbeda dengan ilmu bathin adalah kafir*'.

Syari'ah dipandang sebagai kebaikan yang tertinggi bagi orang yang memandang dari kejauhan, sedang hakekat adalah kebaikan yang tertinggi bagi orang yang memandang dari dekat. Kalimat selanjutnya mengutip satu perkataan dari Hadits Nabi :

'Syari'ah adalah ucapanku, tarekat adalah tindakanku dan hakekat adalah puncak dari tindakan-tindakanku'.

Alasannya mengapa ketiga konsep, syari'at, tarekat dan hakekat dibandingkan dengan tindakan Nabi sebab syari'at memberikan ajaran tentang hal-hal yang berkenaan dengan kehidupan rohani dan hakekat tentang hal-hal yang berkenaan dengan rahasia hidup yang rahasia (batining batin).

Kalimat-kalimat dalam Perimbon abad 16 ini telah menunjukkan secara jelas pentingnya ketiga tingkat-tingkat dalam kehidupan mistik dan hubungan yang saling bergantung satu sama lainnya antara satu tingkat dengan tingkat lainnya. Hal ini ditekankan bahwa satu tingkat hendaknya tidak dianggap berbeda dari lainnya. Juga diterangkan dalam kalimat ini bahwa ilmu lahir, yaitu syari'at hendaknya hanya diajarkan kepada orang-orang dhahir (ahlul dhahir), dan ilmu bathin, yaitu tarekat dan hakekat,

hendaknya hanya diajarkan kepada orang-orang yang termasuk bathin (ahlul bathin). Sungguh, jika ilmu bathin diajarkan kepada ahlul dhahir, mereka tidak akan mengetahuinya, karena mereka tidak cocok untuk itu.

Jiwa dari ajaran yang berhubungan dengan ketiga tingkatan-tingkatan kehidupan mistik seperti dikemukakan dalam Perimbon ini adalah sama dengan yang diajarkan oleh Syeh Among Raga. Kedua ajaran menekankan saling ketergantungan dari ke-empat-empat tingkat jalan mistik, dan bahwa masing-masing tingkatan adalah penting bagi lainnya.

Di dalam Perimbon, kita temukan satu perbedaan antara syari'at sebagai ilmu lahir, dan tarekat bersama dengan hakekat sebagai ilmu bathin. Sedang *Syeh Among Raga*, membandingkan syari'at dan tarekat sebagai wadah; sedang hakekat dan ma'rifat dibandingkan sebagai wiji nugraha.

Perlu dicatat, bahwa problem dari 4 tingkatan jalan mistik dibicarakan secara panjang lebar oleh Hamzah Fansuri dari Aceh abad 16, khususnya di dalam bukunya *Sharab al-Ashikin* (Minuman bagi para pencinta Tuhan), yang didalamnya dia mengatakan sikapnya yang orthodox formil sebagai mistik pantheistik, yakni bahwa syari'at harus selalu dijunjung tinggi. Hamzah Fansuri juga mengajarkan bahwa empat tingkatan itu saling bergantung, dan di dalam *Sharab al-Ashikinnya* dia menggambarkan hubungan di antara mereka dengan secara metaphor yang menarik, seperti di bawah ini :

'Siapa yang memagari dirinya dengan syari'at tidak akan pernah terbujuk oleh syetan. Siapapun yang meninggalkan pagar syari'at ini tentu akan digoda oleh syetan. Siapapun yang berpendapat bahwa syari'at itu kurang penting, atau siapapun yang merendahkannya, dia menjadi kafir, kita memohon perlindungan Allah daripadanya; karena syari'at tidak berbeda dengan tarekat, tarekat tidak berbeda dengan hakekat, dan hakekat tidak berbeda dengan ma'rifat: ini seperti sebuah kapal. Syari'at adalah dindingnya, tarekat adalah geladaknya, hakekat adalah muatannya dan ma'rifat adalah keuntungannya. Jika dindingnya dibuang, kapal tersebut pasti akan tenggelam dan jika kapal itu tenggelam dagangan dan modalnya hilang selamanya, dan menurut hukum hal ini berbahaya'.

Dalam karyanya yang lain oleh pengarang yang sama, *Asrar al-Arifin* (Rahasia orang-orang yang arif), ditemukan lagi satu metaphor yang menarik, yang menggambarkan saling bergantungnya ke-empat tingkat jenjang mistik. Dia mengatakan :

'Seperti halnya sebuah kelapa dengan kulit luar (serabut), tempurung, daging dan minyaknya; syari'at adalah seperti kulitnya sebelah luar, tarekat seperti tempurungnya, hakekat seperti dagingnya, ma'rifat seperti minyaknya. Dengan ke-empat-empatnya ini, orang menjadi

sempurna menurut hukum. Jika salah satu dari keempat itu hilang, dia tidak akan sempurna lagi. Jika kelapa itu ditanam tanpa kulit luarnya, tentu tidak akan tumbuh, dan akhirnya akan rusak. Demikianlah Tuhan menghendaki bahwa manusia, untuk menjadi sempurna jangan sampai memisahkan antara syari'at, tarekat, hakekat dan ma'rifat satu dengan lainnya. Jika seorang mengenyampingkan syari'at, menurut hukum dia akan tersesat.'

Seperti halnya Hamzah Fansuri mempercayai bahwa syari'at adalah penting dan membentuk satu bagian yang integral dari empat jalan mistik, dengan demikian kepercayaan yang sama dapat diketemukan di dalam teks-teks keagamaan Jawa dari abad 16 keatas, khususnya di dalam buku Perimbon tersebut di atas. Dan di dalam buku Centini kepercayaan tersebut disiarkan lewat Syeh Among Raga.

Syeh Among Raga sebagai Seorang Pantheist Jawa

Di muka telah diteliti tentang unsur-unsur yang berasal dari buku Centini yang dihubungkan dengan Islam orthodox yang benar. Jika karya-karya yang disebutkan dalam buku Centini tersebut diteliti, nampaknya kesemuanya termasuk Islam sunny, dan diperkirakan bahwa karya-karya tersebut telah dipelajari secara luas di Jawa pada saat penulisan Centini. Dalam memperkenalkan unsur-unsur Islam ke dalam buku Centini yang sekarang, pengarang atau pengarang-pengarangnya secara jelas berusaha untuk menekankan pentingnya syari'at, sebagai petunjuk lahir bagi kehidupan agamis. Pada saat yang sama, pengarang atau pengarang-pengarangnya memberikan tekanan yang kuat akan perlunya kelanjutan dari keempat jalan syari'at, tarekat, hakekat dan ma'rifat di dalam kehidupan mistik.

Pertanyaan yang sekarang timbul, apakah pengamatan ini akan membenarkan kepada kita untuk menarik kesimpulan bahwa pengarang Centini itu simpati kepada pandangan Islam yang orthodox dan benar.

Jawaban saya (S. Soebardi) terhadap pertanyaan ini adalah ya, dan kesimpulan ini berbeda dengan pendapat yang dikemukakan oleh Dr. Pigeaud dan Prof. Drewes mengenai Centini.

Dr. Pigeaud, dalam Pengantar Monographinya, yang memberikan sebuah ringkasan yang penting mengenai isi dari buku Centini sekarang, dia mengatakan sebagai berikut :

'Dari sini, orang nampaknya akan membuktikan dalam kesimpulannya bahwa pengarang-pengarang, di samping punya maksud untuk menyuguhkan gambaran secara luas mengenai Jawa dan Ilmu Kejawaen, juga ingin mengambil unsur-unsur lama dalam pertentangan abadi antara unsur keagamaan lama dan baru; akan memihak kepada spekulasi Jawa yang tradisionil (makripat) yang bertentangan dengan kepercayaan

an Islam yang lebih orthodox yang taat secara mutlak akan hukum (syari'at).'

Pendapat Dr. Pigeaud yang dikutip di atas sama dengan yang dikemukakan oleh Prof. Drewes yang mengatakan, dalam pembicaraannya tentang Serat Dermagandul :

'Lebih-lebih, dalam pertentangan antara konsep-konsep agama warisan dan Islam orthodox, Serat Dermagandul mendukung mereka yang memegang teguh spekulasi Jawa tradisional (makripat) tentang manusia dan tempatnya di alam semesta sebagai lawan pandangan yang benar menurut Islam, sebagaimana yang dilakukan Centini.'

Juga di Indonesia, buku Centini telah lama dipandang sebagai kekayaan (mengenai) aliran sastra Jawa yang menggambarkan satu kecenderungan yang kuat terhadap sikap anti Islam orthodox.

Bagaimana seseorang dapat menerangkan dua pandangan yang berbeda ini berkenaan dengan sifat dari Buku Centini, yang satu seperti halnya yang terkesan oleh saya (S. Soebardi) sendiri di dalam artikel ini dan yang lain seperti yang diperkirakan oleh Dr. Pigeaud dan Prof. Drewes? Apa yang membuat pandangan-pandangan ini demikian berbeda sementara buku yang dipakai adalah sama?

Sebelum mencoba untuk menjawab ini, perhatian hendaknya sekali lagi ditujukan kepada pentingnya bagian yang diperankan oleh Syeh Among Raga di dalam buku Centini sekarang ini. Ada satu pertentangan yang menyolok antara peranan Syeh Among Raga selama perjalanannya ke Pesantren besar Wanamarta, yang berakhir dengan perkawinannya yang berbahagia dengan Ken Tambang Raras, dan peranannya setelah meninggalkan isterinya dan berkelana melewati banyak tempat-tempat di Jawa Timur dan bagian Selatan Jawa Tengah. Perjalanannya lewat daerah ini digambarkan sebagai ziarah ke berbagai macam tempat suci dan pertapaan di gua-gua gunung dimana para pertapa biasa melakukan meditasi.

Syeh Among Raga, pada tarap terakhir dari perjalanannya, tidak digambarkan sebagai seorang ulama yang saleh yang berdoa, membaca Al-Qur'an dan mengajarkan ketaatan kepada syari'at Islam. Sebaliknya, dia digambarkan sebagai seorang pertapa Jawa yang sedang mencari kekuatan ghaib dan merencanakan untuk membalas dendam pada raja Mataram, Sultan Agung, atas kekalahan ayahnya dan atas kekalahan Giri. Nyatanya Syeh Among Raga menjadi seorang Jawa yang menyimpang (bid'ah) yang menghancurkan dan melanggar agama dan hukum Nabi Muhammad. Dia digambarkan sebagai seorang pantheist yang menyatakan dirinya sebagai Tuhan. Karena kepercayaan bid'ahnya, dia dihukum mati dengan dilemparkan ke Laut Selatan dan ini dilakukan oleh Tumenggung Wiraguna atas perintah Sultan Agung.

Dengan demikian, di bagian terakhir dari buku Centini yang sekarang ini, Syeh Among Raga diberi peranan yang bertentangan dengan peranannya yang digambarkan di bagian depan perjalanannya. Peranan Syeh Among Raga sebagai seorang mistik yang menyiarkan *'Ilmu Sejati'* dan akhirnya dihukum mati, adalah sangat mirip dengan ceritera Syeh Siti Jenar dan Sunan Panggung, dua tokoh terkenal dalam tradisi mistik Jawa. Seperti halnya Syeh Among Raga, mereka juga dihukum karena mengajarkan ajaran mistik heterodox di antara masyarakat yang awam.

Syeh Siti Jenar, yang dalam hikayat Syeh Siti Jenar dihubungkan dengan kerajaan lama dari Giri, mengajarkan ajaran mistik heterodox yang dipusatkan pada pengenalan identitas manusia dengan Tuhan (sebagai kenyataan mutlak). Ketika dia muncul di muka pertemuan (sidang) para wali dia ditanya oleh Sunan Giri mengapa dia tidak pernah pergi sembahyang Jum'at seperti diperintahkan oleh ajaran syari'at Nabi Muhammad. Dia menjawab dengan mengatakan bahwa dalam kenyataannya tidak ada sesuatu seperti Jum'at, tidak ada masjid, kecuali Tuhan ada. Tidak ada sesuatu kecuali Tuhan. Syeh Siti Jenar dihukum mati dengan pedang, karena dia membuka rahasia ilmu bathin kepada masyarakat yang awam.

Jika pelaksanaan hukuman mati Syeh Siti Jenar dilakukan pada masa Kerajaan Giri, Sunan Panggung, yang dibakar sampai mati karena melanggar syari'at, dihubungkan dengan Kerajaan Demak.

Peranan Syeh Among Raga sebagai seorang (pengikut) mistik bid'ah yang digambarkan pada bagian terakhir dari buku Centini sekarang, menurut pendapat saya (S. Soebardi) diwarisi dari konsep dasar dari buku Centini yang asli, yang ditulis untuk menggambarkan Syeh Among Raga sebagai pengikut tradisi Syeh Siti Jenar. Syeh Among Raga, betapapun juga, dihubungkan dengan Kerajaan Mataram. Dengan penulisan ceritera Syeh Among Raga dan menempatkannya pada masa Sultan Agung, penulisnya barangkali akan mempertahankan kelangsungan tradisi Syeh Siti Jenar dari Giri. Syeh Siti Jenar, Sunan Panggung dan Syeh Among Raga semuanya dihukum mati atas perintah raja karena mereka berdosa disebabkan meninggalkan hukum Nabi Muhammad.

Dalam beberapa versi dari ceritera Siti Jenar, orang dapat merasakan simpati para penulisnya terhadap Siti Jenar dan ajaran-ajarannya. Memang Syeh Siti Jenar dipandang sebagai seorang syahid oleh banyak pengikut mistik Jawa. Sunan Panggung, yang menurut ilmu tentang orang-orang suci (hagiology) Jawa, adalah pengarang dari Suluk Malang Sumirang, yang dipuji-puji secara diam-diam sebagai seorang pengikut mistik acstatic yang tidak mematuhi hukum apapun.

Dalam buku Centini yang asli, Syeh Among Raga sama peranannya dengan Syeh Siti Jenar dari Mataram yang berani mati untuk kepercayaannya dan hal ini disebabkan oleh karena tradisi Siti Jenar yang dihormati

sepanjang masa sehingga buku tersebut telah terkenal di Indonesia karena anti Islam murni (orthodox). Para sarjana yang mempelajari Centini cenderung untuk memusatkan pada pengkajian ajaran-ajaran heterodok Syeh Among Raga. Oleh karenanya tidak mengherankan dan cukup bisa dimengerti bahwa Dr. Pigeaud seperti halnya Prof. Drewes sampai pada kesimpulan bahwa pengarang Centini bertentangan dengan pandangan Islam yang benar.

Kesimpulan ini, menurut pendapat saya, sepihak karena nampak hanya didasarkan pada satu interpretasi dari peranan asli dari Syeh Among Raga sebagai seorang mistik yang menyimpang. Di dalam buku Tjintini yang sekarang, betapapun juga, Syeh Among Raga diberi peranan rangkap. Dalam bagian permulaan buku tersebut dia diperankan sebagai seorang pelindung syari'at yang gigih, yang kehidupan lahiriahnya sesuai benar-benar dengan hukum, dan, sebagaimana telah ditunjukkan sebelumnya dalam artikel ini, dan dengan demikian memperkenalkan unsur-unsur Islam ke dalam Buku Centini, penulis mengharapkan dengan jelas untuk menunjukkan simpatinya terhadap Islam yang murni dan mementingkan syari'at.

Peranan baru Syeh Among Raga sebagai pembela syari'at menurut pendapat saya, adalah dihubungkan dengan pengarang-pengarang Centini yang kemudian, yang seperti disebut lebih dulu, harus menulis kembali buku itu pada permulaan abad 19 atas perintah Putera Mahkota. Pada waktu itu unsur-unsur agama yang berasal dari Islam orthodox dimasukkan ke dalam buku Centini, kemungkinan besar oleh Raden Ngabehi Sastradipuro yang, seperti disebutkan di atas, telah pergi haji ke Mekkah.

Pengenalan unsur-unsur agama Islam murni (orthodok) ke dalam buku Centini sekarang, menurut saya adalah satu indikasi dari maksud penulis untuk memperlihatkan simpati dari istana terhadap Islam yang murni dan mementingkan syari'at. Sikap istana terhadap syari'at harus dimengerti di dalam konteks tradisi Jawa. Syari'at seperti sudah ditunjukkan di atas, dipandang hanya sebagai satu tutup atau satu tempat (wadah) yang tetap, merupakan bungkus sistim kepercayaan dan bukan merupakan intinya.

Dari sudut pandangan tradisi Jawa, perubahan wadah dengan menyatakan diri seorang muslim yang menjunjung tinggi dengan benar-benar akan syari'at tidak menimbulkan halangan, asalkan orang yang bersangkutan tetap memelihara kepercayaan Jawanya dalam usahanya mencapai ma'rifat, yang dalam bahasa Jawa disebut '*pamoring kawula gusti*' (bersatunya antara Hamba dengan Tuhan), seperti yang diajarkan oleh Syeh Among Raga pada bagian terakhir dari Buku Centini.

Dengan demikian dalam buku yang sekarang, kita melihat penampilan Syeh Among Raga sebagai simbol dari seorang Syeh aristokrat yang menganut kehidupan agama yang sinkretis sebagai hasil dari tindakan mendamaikan dan usaha untuk menyesuaikan dua aliran agama pada masyarakat Jawa,

yakni mistik Jawa tradisional seperti yang diajarkan oleh Syeh Siti Jenar, dan Sunan Panggung serta Islam yang murni dan legalistik.

Sikap untuk merukunkan dan mendamaikan dua liran agama yang bertentangan ini telah menjadi thema yang sangat penting dan terkenal dari literatur keraton semenjak masa Yasadipura I di bagian kedua abad 18, seperti misalnya Serat Cabolek dan Serat Dewa Ruci. Ini mungkin sebuah petunjuk yang penting dari kesadaran yang ekstrim di antara pujangga keraton Jawa tentang bertambah turunnya kekuasaan (wibawa) Keraton Surakarta dan akan perlunya kebutuhan untuk memperhatikan pengaruh yang berkembang dari orang-orang Muslim orthodox di luar keraton yang menjadi kenyataan di akhir abad 18. Seseorang mungkin juga dapat menginterpretasikan sikap Jawa yang mementingkan harmoni sebagai usaha untuk melunakkan Islam yang dirasakan menjadi ancaman bagi kelangsungan tradisi Keraton Jawa. Dari sudut pandangan yang berlawanan, seseorang dapat memandang sikap tindakan damai ini sebagai satu hasil dari penyusupan (infiltrasi) yang berkembang terus dari Islam orthodox ke dalam tradisi Jawa yang menurun.